

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam aspek kelembagaan masjid salah satu hal yang menentukan kemajuan masjid adalah manajemen keterampilan pengelolaan yang dapat membantu takmir masjid untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu pengelolaan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah masalah keuangan. Karena setiap berbicara mengenai keuangan masjid, konflik akan selalu muncul seperti keuangan masjid yang tidak dirincikan dengan jelas, kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana dakwah, tidak adanya perencanaan yang matang dalam pengelolaan dana dakwah sehingga menyebabkan dana tidak efektif dan efisien serta DKM hanya mengandalkan sumbangan dari donatur yang tidak terorganisir dengan baik.

Permasalahan yang timbul akibat pengelolaan keuangan masjid yang kurang baik pada kegiatan dakwah tersebut akan berdampak juga pada kualitas layanan dakwah di masjid diantaranya kurangnya program dakwah. Hal ini akan menimbulkan jama'ah mengalami ketidakpercayaan dan kecurigaan kepada pengurus masjid terhadap pengelolaan keuangan terutama dalam hal pembiayaan dakwah.

Dengan adanya manajemen keuangan masjid tersebut dapat mengatasi permasalahan mengenai keuangan karena mempelajari bagaimana cara mempergunakan dana tersebut dengan bijaksana, sekaligus digunakan sebagai sistem kontrol, yang sangat penting juga untuk kinerja. Pengelolaan keuangan masjid yang

teratur mengarah pada optimalisasi pengelolaan masjid lainnya, seperti pengajian rutin, penyelesaian bangunan dan infrastruktur masjid.

Terdapat contoh masjid yang pengelolaan keuangannya sangat baik, salah satunya yakni Masjid Jogokariyan, Yogyakarta. Pada awalnya tim manajemen masjid Jogokariyan membuat ide yaitu keuangan kas masjid harus selalu kosong, maksudnya seluruh dana infaq yang berasal dari jama'ah masjid Jogokariyan harus langsung dikeluarkan untuk kebermanfaatan umat. Berawal dari ide inilah, Masjid Jogokariyan dikenal dengan nama "masjid dengan kas kosong". Ide kas kosong ini kemudian menaikkan level kepercayaan jama'ah kepada masjid Jogokariyan, banyak para donatur yang akhirnya berinfaq dan mempercayakan dana mereka kepada tim manajemen masjid untuk dikelola dan dibagikan untuk kebutuhan umat terutama masyarakat di sekitar masjid. Melalui ide kas kosong inilah akhirnya masjid Jogokariyan bisa menjadi masjid yang kita kenal seperti sekarang.

Sebagaimana penjelasan diatas, ternyata ada banyak juga masjid di pedesaan yang berkembang dan memiliki cara pengelolaan keuangan yang cukup bagus, salah satunya masjid Asaefurohim yang berada di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor Barat. Berdasarkan observasi awal peneliti, masjid ini berdiri pada tahun 2019 dan dapat menampung 1000 jama'ah. Hal yang menarik dari masjid ini yakni bangunan masjidnya seperti bangunan Timur Tengah sehingga dapat mengundang perhatian banyak orang hanya untuk sekedar penasaran atau untuk singgah (Hasil Observasi awal, November 2023).

Kegiatan yang dilakukan di masjid ini, berupa kajian muslimah, *tahsin* (pengajian) ibu-ibu, *tahsin* anak-anak setiap sore, kajian subuh, program Jum'at berkah dengan membagikan makanan kepada jama'ah setelah sholat Jum'at dan lain sebagainya. Inilah yang membuat masjid makmur dan berkembang. Meskipun masjid ini terbilang cukup baru namun pengeluaran dananya cukup besar dalam satu minggu mengeluarkan kurang lebih Rp. 550.000 – Rp. 30.000.000 dan diumumkan secara transparansi setiap hari Jum'at sebelum *khutbah* oleh pengurus masjid Asaefurohim. Sumber dana yang diperoleh dari masjid ini yaitu dari donatur yayasan, kotak amal, infak, sedekah serta tambahan dana lainnya melalui *wedding venue*, sehingga memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya pengembangan dana masjid sebagai langkah memakmurkan masjid (Hasil Observasi, November 2023).

Berdasarkan banyaknya sumber dana yang membiayai kegiatan masjid, maka membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik terutama dalam kegiatan dakwah agar berjalan sesuai yang diharapkan. Dari jumlah masjid yang ada di Jawa Barat terdapat 49.435 berdasarkan aplikasi Sistem Informasi Masjid (Simas), maka peneliti tertarik menjadikan Masjid Asaefurohim yang beralamat di Jl. Letnan Sayuti No. 1 RT/RW 01/04, Astapati, Pamagersari, Jasinga, Bogor, Jawa Barat sebagai bahan kajian skripsi. Penulis mengangkat judul skripsi “Manajemen Pengelolaan Keuangan Masjid Dalam Pembiayaan Kegiatan Dakwah”.

Penelitian mengenai manajemen pengelolaan keuangan masjid dalam pembiayaan kegiatan dakwah sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang disusun oleh Tri Putra (2022) mengenai Manajemen Keuangan Masjid di Kota

Padangsidempuan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam mengaktualisasikan fungsi serta peranan masjid, diperlukan pengelolaan administrasi, keuangan serta kepengurusan takmir masjid yang baik, terlebih dalam manajemen keuangan masjid. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pengelolaan dana pada masjid Agung dan masjid-masjid besar di Kota Padangsidempuan sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, hal ini dapat dilihat dari sudah berjalan dan terlaksananya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik dan sesuai dengan fungsinya, sehingga dana dapat dialokasikan sesuai pada tempat dan kebutuhannya.

Kedua, penelitian yang disusun oleh Rizqi Nur Zainanda (2022) mengenai Manajemen Keuangan dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen keuangan masjid yang dilakukan oleh pengurus masjid untuk meningkatkan kualitas jama'ah masjid Al-Amin belum sepenuhnya optimal. Karena pengalokasian kas masjid yang sepenuhnya hanya untuk biaya fisik dan perawatan semata. Hal ini didasari atas laporan keuangan masjid yang sebagian besar habis untuk biaya fisik dan perawatan padahal jika ditinjau dari segi fisik, masjid Al-Amin sudah sangat nyaman untuk melakukan kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Padahal sudah saatnya pengalokasian kas masjid untuk hal-hal yang bersifat mendukung program-program peningkatan kualitas jama'ah.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Laras Ayu Delima (2021) mengenai Strategi Pengelolaan Dana Masjid. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang digunakan dalam pengelolaan dana masjid yaitu mengumpulkan berbagai dana melalui relasi dan kotak infak. Model pengelolaan keuangan yang digunakan adalah melakukan

sistem keuangan secara terbuka atau transparan dengan menampilkan laporan keuangannya setiap bulan secara rutin.

Perbedaan dari ketiga jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu selain membahas mengenai manajemen pengelolaan keuangan suatu masjid peneliti juga menjelaskan dengan teori yang berbeda dengan sangat rinci. Lalu membahas tentang proses pembiayaan kegiatan dakwah di suatu masjid, hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Kemudian perbedaannya juga terletak pada lokasi penelitiannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas, telah diuraikan beberapa hal mengenai manajemen keuangan pada sebuah masjid. Maka dari uraian tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pencatatan keuangan Masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah?
2. Bagaimana proses perencanaan keuangan Masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah?
3. Bagaimana proses pelaksanaan keuangan Masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah?
4. Bagaimana proses pertanggungjawaban dan pelaporan keuangan Masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian dalam pembahasan ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pencatatan keuangan Masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah
2. Untuk mengetahui proses perencanaan keuangan Masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan keuangan Masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah
4. Untuk mengetahui proses pertanggungjawaban dan pelaporan keuangan Masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijabarkan, maka penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemikiran, pengetahuan dan pengelolaan keuangan masjid secara profesional dan diharapkan dapat menjadi salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang keilmuan manajemen dakwah.

## 2. Secara Praktis

Dari penelitian yang penulis lakukan, diharapkan bisa memberi saran dan masukan positif bagi pengurus Masjid Asaefurohim dalam memaksimalkan upaya pengelolaan keuangan masjid sehingga dapat melaporkan keuangan yang akurat dan dapat di pertanggungjawabkan pada jama'ah masjid.

### **E. Hasil Penelitian yang relevan**

Setelah melalui beberapa pencarian, penulis mendapati sejumlah pembahasan yang mengkaji mengenai permasalahan manajemen pengelolaan dana masjid, sehingga melalui karya ilmiah yang penulis terdahulu kerjakan dapat menjadi rujukan bagi penelitian ini. Kemudian penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan diantaranya sebagai berikut.

Penelitian yang *pertama*, skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bernama Annisa Dwi Triutami (2022) dengan judul: “Akuntansi Keuangan Masjid dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jema'ah”. Skripsi ini menjelaskan bahwa dalam bidang *idarah* pengelolaan masjid harus dilaksanakan dengan manajemen modern dan sistem yang profesional, apabila masjid hanya dikelola dengan sistem tradisional maka masjid akan tertinggal dan tidak akan mengalami kemajuan. Oleh karena itu, perlu adanya akuntansi keuangan masjid atau *idarah* untuk meningkatkan kualitas kinerja dalam pengorganisasian kepengurusan masjid dan sistem administrasi yang transparan, rapi, mendorong partisipasi jama'ah yang menjadikan kepengurusan terbebas dari berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang

dalam melaksanakan tugas. Hasil menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam meningkatkan jema'ah Masjid Al-Yaqin sukabumi: Pertama manajemen masjid sudah dikelola cukup baik, dengan sumber dana yang diperoleh masjid Al-Yaqin Sukabumi berasal dari infak, sedekah, kotak amal, hasil penjualan beras yang dikumpulkan jema'ah dan donatur sehingga terciptanya kesejahteraan jama'ah. Kedua, pengelolaan keuangan masjid disajikan sangat sederhana dan mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran secara manual, tanpa menggunakan komputerisasi dan belum profesional. Masjid ini juga belum menerapkan sistem pengelolaan keuangan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi No. (1 PSAK 1). Adapun persamaan penelitian ini yakni keduanya meneliti tentang pengelolaan keuangan sebuah masjid. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada penjelasannya. Dalam penelitian Annisa Dwi Triutami membahas mengenai Akuntansi dalam pengelolaan keuangannya untuk meningkatkan kesejahteraan jema'ah, sedangkan penelitian ini menjelaskan lebih kepada manajemen pengelolaan keuangan masjid dalam pembiayaan kegiatan dakwah.

Penelitian *kedua*, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang bernama Tri Putra (2022) dengan judul: "Manajemen Keuangan Masjid di Kota Padangsidempuan". Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam mengaktualisasikan fungsi serta peranan masjid, diperlukan pengelolaan administrasi, keuangan serta kepengurusan takmir masjid yang baik, terlebih dalam manajemen keuangan masjid. Hal tersebut dilakukan untuk perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber dana, pemanfaatan dana serta kebijakan

pengelolaan keuangan dalam tercapainya fungsi serta peran masjid. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pengelolaan dana pada masjid Agung dan masjid-masjid besar di Kota Padangsidimpuan sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, hal ini dapat dilihat dari sudah berjalan dan terlaksananya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik dan sesuai dengan fungsinya, sehingga dana dapat dialokasikan sesuai pada tempat dan kebutuhannya. Sistem penerimaan, penyimpanan dan pelaporan dana yang sudah dilakukan secara terbuka, sehingga dana-dana yang telah diperoleh jelas letak dan keberadaannya, walaupun di dua masjid besar sistem pelaporan dana masjid belum terbuka. Kendati pengelolaan dana masjid sudah sesuai dengan prosedurnya dan sudah terbuka, akan tetapi masih saja selalu ada dana masjid yang tersisa setiap bulannya sehingga menyebabkan bertambah atau semakin menumpuknya dana pada masjid di Kota Padangsidimpuan. Lalu Pemanfaatan dana pada masjid Agung dan masjid-masjid besar di Kota Padangsidimpuan dimanfaatkan pada Bidang Idaroh, yang dimana dana dimanfaatkan untuk pembelian alat-alat yang terkait dengan pengelolaan, pengadministrasian, keuangan, maupun pelaporan. Bidang Imaroh dimanfaatkan kepada honor-honor pelaksana masjid, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian rutin, dan lain-lain. Bidang Ri'ayah dimanfaatkan untuk kemakmuran masjid. Adapun persamaan skripsi keduanya ini yakni manajemen keuangan masjid. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Tri Putra menjelaskan lebih kepada manajemen keuangannya, sedangkan skripsi yang saya tulis menjelaskan bagaimana manajemen keuangan masjid dalam pembiayaan kegiatan dakwah.

Penelitian *ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Riyan Pradesyah, Deery Anzar Susanti dan Aulia Rahman (2021) dengan judul: “Analisis Manajemen Keuangan Masjid dalam Pengembangan Dana Masjid”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa manajemen keuangan yang baik menjadi salah satu solusi dalam upaya pencapaian kemakmuran masjid. Karena pengelolaan keuangan yang baik dapat berpengaruh terhadap program-program yang direncanakan oleh masjid itu sendiri. Pengelolaan keuangan masjid yang optimal dibagi menjadi dua alokasi, yakni produktif dan konsumtif. Pengelolaan dana masjid secara produktif dapat dilakukan dengan meminjamkan uang masjid tersebut kepada masyarakat yang ingin membuka usaha dan usaha tersebut dijalankan disekitar lingkungan masjid. Sedangkan dana masjid secara konsumtif, diperuntukan terhadap pemenuhan kebutuhan fisik masjid seperti halnya merenovasi bangunan masjid yang rusak, membeli mukena, Alquran ataupun benda kebutuhan lainnya. Pengalokasian dana tersebut bertujuan agar perputaran kas masjid mampu dipergunakan untuk meningkatkan perekonomian umat.

Penelitian *keempat*, jurnal yang ditulis oleh Dewi Sartika Nasution, Hendra Harmain dan Nurwani dengan judul: “Analisis Rencana Keuangan dan Manajemen Keuangan Masjid dalam Mensejahterakan Masyarakat”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga karakteristik manajemen keuangan masjid yang diberlakukan yaitu *Idarah* (pemberdayaan tata laksana administrasi), *Imarah* (usaha memakmurkan masjid), *Riayah* (mengelola pemeliharaan dan perawatan fasilitas masjid). Pada bidang *idarah*, pelaporan keuangan masjid yang diteliti dilakukan dengan metode pencatatan sampai periode pelaporan keuangan. Laporan keuangan dari

setiap bidang pada masjid dilaporkan secara terpisah. Pada bidang *Imarah*, berdasarkan hasil penelitian, melakukan dua upaya dalam memakmurkan masjid, yaitu hanya sebatas mengadakan majelis ilmu dan dakwah. Hal ini disebabkan kurangnya pondasi manajemen pada masjid tersebut, ketiadaan struktur kepengurusan yang lengkap serta dana yang tidak mencukupi membuat berbagai program menjadi terhambat bahkan tidak bisa dijalankan. Pada bidang *Ri'ayah*, masjid sudah mengelolanya dengan baik, terbukti dari megahnya fisik dari masjid tersebut serta semua fasilitas yang diperuntukkan untuk kenyamanan para jamaah terawat dengan baik.

Penelitian *kelima*, tesis yang ditulis oleh Rizqi Anfanni Fahmi (2016) dengan judul: “Praktik Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat di Kota Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan manajemen. Konsekuensi dari itu adalah masjid harus dikelola dengan profesional sebagaimana perusahaan dikelola untuk menjadi perusahaan besar. Dalam praktik manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta, untuk aspek perencanaan masih belum baik. Untuk aspek pengelolaan dana, masjid di Yogyakarta masih bergantung pada infak jum'at pemasukannya, sedangkan untuk penggunaan dana masih didominasi pembangunan dan perawatan fisik masjid, operasional dan kegiatan dakwah. Kemudian pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid di Kota Yogyakarta masih banyak yang belum memiliki program pemberdayaan karena alasan belum adanya realisasi dari wacana program pemberdayaan juga keterbatasannya sumber daya manusia dan dana masjid. Temuannya dalam bidang manajemen keuangan masjid

salah satunya masih minimnya kesadaran pengurus masjid untuk menyimpan dana di bank syariah.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

Menurut DEPDIKNAS (2000) manajemen keuangan merupakan tindakan pengurusan atau ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan (Mustari, 2014: 163). Sedangkan menurut Purba *et al* (2021: 114) manajemen keuangan atau pengelolaan keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Irfani (2020: 11) mendefinisikan manajemen keuangan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Menurut Anwar (2019: 5) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan dana. Menurut Terry Lewis (2007: 3) manajemen keuangan merupakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*), pengendalian (*controlling*) dan pengawasan (*monitoring*) sumber-sumber daya keuangan suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (*objectives*).

Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen yang memiliki arti mengelola dan keuangan yang berarti hal-hal yang

berhubungan dengan uang seperti pembiayaan, investasi dan modal. Sehingga jika disimpulkan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan yang dimulai memperoleh sumber pendanaan, menggunakan dana sebaik mungkin hingga mengalokasikan dana pada sumber-sumber investasi untuk mencapai tujuan perusahaan (Armereo *et al*, 2020: 1).

Manajemen Keuangan adalah proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang didalamnya termasuk kegiatan *planning*, *analysis* dan *controlling* terhadap kegiatan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan (Mulyawan, 2020: 30). Keseluruhan dari aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan atau mengalokasikan dana tersebut (Mulyawan, 2020: 31).

Berdasarkan pernyataan pendapat mengenai manajemen keuangan diatas, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah proses melakukan sebuah pengelolaan secara sistematis terhadap keuangan yang berguna untuk membiayai segala aktivitas organisasi secara efektif dan efisien agar pengelolaan keuangan lebih terkendali dan sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan dan ketetapan bersama.

## **2. Kerangka Konseptual**

Masjid dari segi *etimologi* berasal dari akar kata Bahasa Arab yakni *sajada yasjudu sujudan, wudhia' jubhatan 'ala al-ardhi*, yang artinya meletakkan dahinya kebumi (Sutarmadi, 2001: 13). Sedangkan dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai

tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas (Muhaimin&Mujib, 1993: 295).

Menurut M. R Songge (2006: 21) Masjid memiliki arti sebagai tempat sujud bagi hamba yang bertaqwa untuk melakukan ibadah berupa shalat fardhu dan shalat sunnah lainnya kepada Allah, dimana hamba melakukan segala aktivitas secara vertikal maupun horizontal dalam rangka ibadah kepada Allah SWT.

Masjid juga diartikan sebagai Baitullah atau “Rumah Allah”. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa setiap Muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan berhak memanfaatkan fasilitasnya sekaligus memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik (Rifa’i&Fakhruroji, 2005: 5-6). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang islam.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa masjid adalah suatu bangunan yang digunakan oleh umat islam, sebagai tempat untuk melaksanakan ibadahnya semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

Menurut Eman Suherman (2012: 84) manajemen masjid adalah kegiatan yang menggunakan perangkat yang meliputi unsur dan fungsi di tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah SWT melalui ibadah dalam arti yang seluas-luasnya. Semua ini diharapkan tidak hanya berupa konsep saja, melainkan harus dilaksanakan agar dapat diperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.

Fungsi masjid selain tempat beribadah juga sekaligus sebagai pusat kehidupan umat Islam untuk mencari ilmu salah satunya kegiatan dakwah. Dakwah adalah suatu

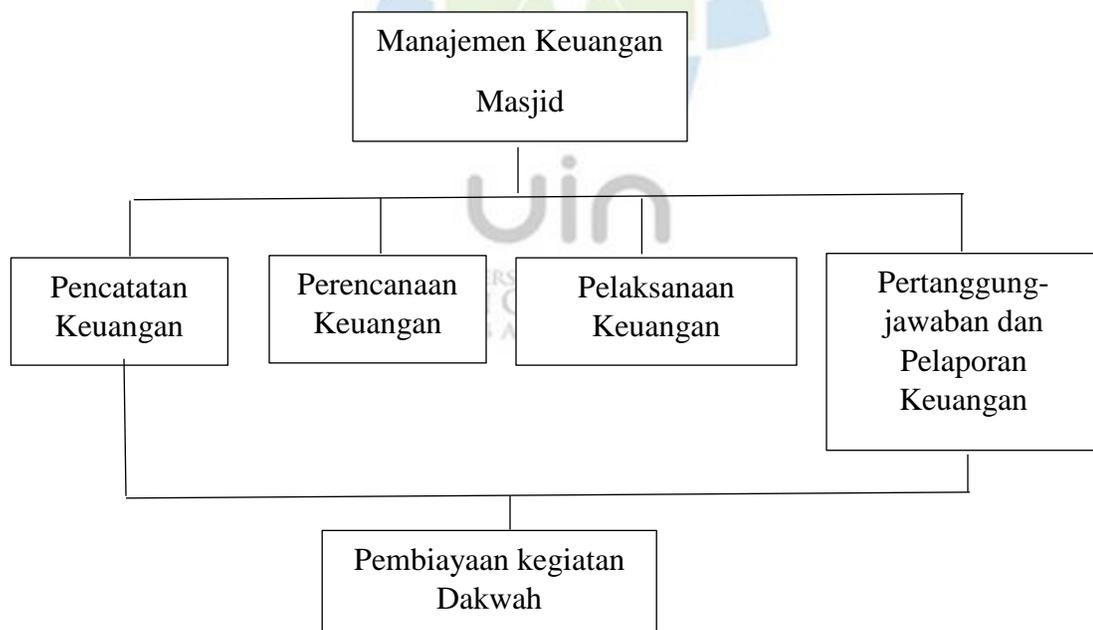
kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran agama Islam, proses penyampaian ajaran agama Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Suatu aktivitas yang pelaksanaannya biasa dilakukan dengan berbagai cara atau metode yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhoan Allah SWT.

Ali Mahfuz (1995:17) dalam kitabnya mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Abdul Afandi (1994:391), dakwah adalah keinginan merubah situasi, dari situasi jahiliah ke situasi tauhid, dari situasi tanpa moral ke situasi Akhlak *al-karimah*, dari situasi sekuler dan serba materialis kepada situasi Islam menuju ridha Illahi semata. Kemudian menurut Nasrudin Latif (1998:18) menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT.

Kegiatan dakwah memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran islam oleh masyarakat, sehingga dapat memperbaiki kualitas hidup dan kehidupan sosial. Selain itu, kegiatan dakwah juga bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat melalui pendekatan-pendekatan Islami. Beberapa contoh program dakwah yang umum dilakukan antara lain pengajian, tadarus Al-Qur'an, ceramah, bimbingan keagamaan, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial, pengobatan anak yatim dan pengobatan gratis.

Dalam pelaksanaan program dakwah, diperlukan perencanaan yang matang, termasuk pemilihan tema atau topik, sasaran dan metode pelaksanaan program. Selain itu, dukungan dari masyarakat dan jamaah juga menjadi faktor penting untuk keberhasilan program kegiatan dakwah tersebut. Berdasarkan pemahaman tersebut kegiatan dakwah tidak akan berjalan dengan baik jika manajemen pembiayaan yang digunakan tidak efektif. Sebaliknya, jika kegiatan dakwah dan manajemen pembiayaan yang baik dan efektif diimplementasikan, maka kualitas layanan yang diberikan oleh pengurus masjid dapat meningkat.

**Bagan 1.1 Kerangka konseptual Manajemen Keuangan Masjid Dalam Pembiayaan Dakwah**



(Sumber: Hasil Observasi Peneliti, di Masjid Asaefurohim, November 2023)

Manajemen keuangan suatu masjid melibatkan serangkaian tindakan penting untuk memastikan keuangan masjid dikelola dengan baik dan transparan. Pencatatan keuangan yang akurat sangat penting untuk memonitor arus kas masjid, termasuk pemasukan dari infak, sedekah dan donasi lainnya serta pengeluaran untuk biaya operasional, pemeliharaan dan kegiatan dakwah. Perencanaan keuangan juga menjadi aspek penting dalam manajemen keuangan masjid ini, dengan membuat anggaran tahunan dan memperhitungkan pendapatan dan pengeluaran untuk mendukung berbagai kegiatan keagamaan, sosial dan lainnya yang dijalankan masjid.

Pada tahap pelaksanaan, manajemen keuangan masjid harus memastikan bahwa sumber daya keuangan digunakan secara efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Kemudian pertanggungjawaban keuangan masjid melibatkan pengawasan yang ketat terhadap pengeluaran dan pengumpulan dana, serta kewajiban untuk melaporkan secara berkala kepada jamaah. Pelaporan keuangan yang jelas dan transparan merupakan wujud tanggung jawab kepada masyarakat.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Masjid Asaefurohim tepatnya di Jl. Letnan Sayuti No. 1 RT/RW 01/04, Astapati, Pamagersari, Jasinga, Bogor, Jawa Barat. Penelitian dilakukan di daerah tersebut karena mengingat besarnya kemungkinan penelitian dapat dilaksanakan dengan cara melihat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang tersedia dan untuk mengumpulkan data-data juga tidak terlalu sulit karena di Masjid Asaefurohim merupakan salah satu masjid yang memiliki sumber dana yang cukup

beragam seperti dana dari donatur, infak, sedekah, penyewaan aula, koperasi masjid dan lain sebagainya. Kemudian sudah menjalankan pengelolaan dana sesuai dengan kriteria penelitian yang akan dilakukan yakni “Manajemen Pengelolaan Keuangan Masjid dalam Pembiayaan Kegiatan Dakwah”. Disamping itu hubungan antara penyusun dengan pengurus masjid tersebut terjalin melalui komunikasi yang baik. Kemudian jika dilihat dari pertimbangan geografis, lokasi mudah dijangkau karena tempat tinggal penyusun tidak jauh dari lokasi penelitian.

## **2. Paradigma dan pendekatan**

Paradigma yang dilakukan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yaitu berorientasi pada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia sosial, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018: 196-197). Peneliti menggunakan paradigma ini untuk menganalisis bagaimana manajemen pengelolaan keuangan di masjid Asaefurohim.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena ingin mendeskripsikan atau mengkonstruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai manajemen pengelolaan keuangan masjid dalam pembiayaan kegiatan dakwah.

### **3. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Sadiah, 2015:19). Peneliti menggunakan metode ini karena dapat menghantarkan peneliti dalam perolehan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis terkait manajemen pengelolaan keuangan masjid.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1998: 29). Peneliti menggunakan jenis data ini karena peneliti ingin mengetahui gambaran umum dari objek penelitian, yang meliputi gambaran pengelolaan keuangan dan penjelasan mengenai pembiayaan kegiatan dakwah.

#### **b. Sumber Data**

Mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua sumber data diantaranya, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011). Peneliti menggunakan sumber data primer karena data tersebut diperoleh secara langsung dari beberapa pengurus Masjid Asaefurohim yang diambil dari hasil wawancara dengan DKM Masjid Asaefurohim, pengurus masjid lainnya dan jamaah.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011). Peneliti menggunakan data sekunder karena data yang digunakan sebagai data penunjang dan referensi lainnya baik berupa buku-buku yang membahas tentang Manajemen pengelolaan dana, manajemen keuangan juga makalah, paper, artikel, jurnal, atau karya lain yang berkaitan dengan objek kajian penelitian ini.

## **5. Informan dan Teknik Penentuan Informan**

### **a. Informan**

Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Andi, 2010: 147). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya DKM Masjid Asaefurohim Jasinga Bogor, bendahara Masjid Asaefurohim Jasinga Bogor dan Jamaah tetap Masjid Asaefurohim Jasinga Bogor.

### **b. Teknik Penentuan Informan**

Peneliti dalam melakukan pemilihan informan dengan menggunakan *purposive sampling* menurut Sugiyono (2009: 85) *purposive sampling* yaitu penentuan sampel informan dengan pertimbangan atau dengan tujuan tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk memudahkan peneliti dalam menentukan informan yang benar sehingga memperoleh data keuangan masjid Asaefurohim dalam pembiayaan kegiatan dakwah yang valid.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam proses penelitian, untuk mendapatkan data harus sesuai dengan yang di harapkan. Menurut Raco (2010: 111) teknik pengumpulan data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi berikut penjelasannya.

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Karena diperlukan ketelitian dan kecermatan, dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah alat, seperti daftar catatan dan alat-alat perekam elektronik, tape recorder, kamera, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan (Sadiah, 2015:87).

Peneliti menggunakan observasi karena untuk mengamati secara langsung bagaimana Manajemen Keuangan Masjid dalam Pembiayaan Kegiatan Dakwah. Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti menggunakan alat bantu seperti alat perekam, camera, buku catatan, handphone, dan lain-lain. Penggunaan alat-alat ini ditujukan agar proses pengumpulan data bisa lebih maksimal.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Sadiah, 2015: 88). Peneliti menggunakan wawancara untuk membantu mempermudah dalam mengumpulkan data mengenai keuangan pada masjid yang diteliti. Juru kunci pada penelitian ini adalah DKM masjid, Bendahara masjid dan pengurus masjid lainnya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015: 91). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang perencanaan manajemen keuangan masjid, pengelolaan keuangannya dan lain sebagainya untuk penyusunan penelitian ini.

### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi *uji credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. (Sugiyono, 2013: 270). Peneliti menggunakan teknik ini agar data dalam penelitian kualitatif mengenai manajemen keuangan masjid dalam pengelolaan dakwah dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah serta perlu dilakukan uji keabsahan data.

### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008: 244). Sementara analisis data secara kualitatif menurut M.B Milles & A.M Huberman (1984: 21-23) memiliki langkah-langkah sebagai berikut.

**a. Reduksi data**

Dalam proses reduksi (rangkuman) data, dilakukan pencatatan di lapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan (Sadiah, 2015: 93). Peneliti menggunakan reduksi data untuk membuat ringkasan mengenai manajemen keuangan masjid dalam pembiayaan dakwah dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

**b. Display data**

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Sadiah, 2015: 93). Peneliti menggunakan display data karena mempermudah peneliti untuk mengolah data dan mengkategorikannya sesuai dengan tema-tema yang lebih sederhana agar lebih dimengerti.

**c. Menyimpulkan dan verifikasi**

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian (Sadiah, 2015: 93). Peneliti menyimpulkan dan verifikasi ini untuk memaparkan temuan dan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan simpulan dari jawaban pertanyaan penelitian terkait dengan proses pengelolaan keuangan masjid dalam pembiayaan kegiatan dakwah.